

PERAN PEMIMPIN DESA MIYONO DAN PARTISIPASI PETANI DALAM PENYULUHAN PEMBUATAN KOMPOS DI KECAMATAN SEKAR KABUPATEN BOJONEGORO

Bekti Nur Utami¹, Deha Purwoko²

¹ Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Malang

² Dinas Pertanian Kabupaten Ngawi,

Alamat email : bekti.n.utami@gmail.com

Abstrak

Di Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro setiap kepala keluarga diwajibkan mempunyai ternak sapi potong minimal sebanyak 1 ekor. Melimpahnya limbah kotoran ternak hanya ditumpuk begitu saja. Limbah peternakan menghasilkan gas-gas yang cepat menguap dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Adanya ternak sapi memproduksi limbah ternak perlu sentuhan teknologi kepada petani. Melalui penyuluhan mengenai pengolahan limbah ternak menjadi kompos diharapkan mengubah perilaku peternak dalam mendukung pertanian organik. Tujuan penelitian adalah : (1) Mengetahui peran pemimpin desa Miyono, dan (2) Mengetahui partisipasi petani dalam penyuluhan pembuatan kompos. Pemilihan desa ini berdasarkan survei pendahuluan yaitu pemimpin desa yang peduli lingkungan. Sampel yang diambil sebanyak 40 orang dari jumlah populasi 360 orang. Peran pemimpin desa Miyono yaitu telah berhasil mengadakan penyuluhan dan pelatihan pembuatan pupuk kompos. Pelaksanaan penyuluhan bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bojonegoro. Keberhasilan penyuluhan ditunjukkan dengan partisipasi petani yang mengikuti pelatihan dan akhirnya permasalahan feses kotoran sapi yang menumpuk bisa dimanfaatkan menjadi pupuk organik padat. Selanjutnya kompos dikelola oleh Gapoktan Tunas Harapan setiap harinya dapat membuat pupuk organik padat sebanyak 2 ton. Harapannya hasil penelitian ini dijadikan rekomendasi untuk pengembangan kelembagaan sehingga mempunyai unit usahatani yaitu unit pengolahan limbah kotoran ternak sapi.

Kata Kunci : Peran pemimpin desa, Partisipasi petani, Penyuluhan, Kompos.

Pendahuluan

Di Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro mewajibkan setiap kepala keluarga memiliki minimal 1 ekor ternak sapi potong. Hal tersebut menjadikan jumlah populasi ternak sapi di Kecamatan Sekar sejumlah 7.676 ekor. Belum adanya sentuhan inovasi teknologi tentang pemanfaatan limbah kotoran ternak maka kotoran ternak hanya ditumpuk begitu saja. Menurut Pattiselanno (2008), limbah peternakan menghasilkan gas-gas yang cepat menguap dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Industri berbasis peternakan menunjukkan dampak serius limbah peternakan terhadap perubahan iklim (*climate change*) di era sekarang ini yang lebih populer dengan istilah pemanasan global (*global warming*).

Menurut Alex (Tanpa Tahun) bahwa seekor sapi menghasilkan kotoran ternak seberat 25 kg/hari. Maka 7.676 ekor sapi menghasilkan kotoran ternak sebanyak 191.900 kg/hari. Hal tersebut sangat berpotensi untuk dijadikan unit produksi pengolahan yaitu pengolahan limbah

kotoran ternak berupa kompos. Kompos adalah pupuk yang dibuat dari hasil penguraian aneka bahan sampah organik (Alex, Tanpa Tahun). Potensi limbah kotoran ternak tersebut hanya dibuang begitu saja tanpa ada sentuhan inovasi teknologi tepat guna di bidang peternakan. Dengan melihat potensi tersebut dan dalam rangka mendukung pertanian organik di Kecamatan Sekar maka Bapak Parit selaku Kepala Desa Miyono mewujudkan adanya penyuluhan dan pelatihan mengenai sentuhan teknologi tepat guna dalam pengolahan limbah kotoran ternak sapi menjadi kompos dengan bekerjasama oleh beberapa stakeholder.

Seperti tersirat dalam Undang-undang Sistem Penyuluhan Pertanian Perkebunan Perikanan dan Kehutanan nomor 16 Tahun 2006 Pasal 1 yaitu penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau, dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Anonim, 2006).

Materi dan Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Zuriah, 2005).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni 2016. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan survei pendahuluan, yaitu di lokasi terdapat pemimpin desa yang peduli akan lingkungan di Desa Miyono Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi. Penentuan kelompok sebagai populasi ditentukan secara Purposive yaitu kelompok yang memiliki ternak sapi. Populasi sebanyak 360 orang yang terdiri dari 3 kelompok yaitu Kelompok Tani Tirta Waluyo, Kelompok Tani Subur dan Kelompok Tani Maju. Penentuan sampel digunakan rumus Taro Yamane dalam Rahmat (1998), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(N \cdot d^2 + 1)}$$

Keterangan : n = Jumlah sampel; N = Jumlah populasi; d = tingkat presisi (error) sebanyak 15%.

Maka sampel sebagai responden sebanyak 40 orang, dengan rincian : (a) kelompok tani Tirto Waluyo sebanyak 15 orang, (b) kelompok tani Subur sebanyak 13 orang, dan (c) kelompok tani Tani maju sebanyak 12 orang.

Hasil dan Pembahasan

Melihat potensi melimpahnya kotoran ternak maka Bapak Parit selaku pemimpin Desa Miyono beserta stakeholder setempat mengadakan pelatihan inovasi tepat guna di bidang peternakan dan penyuluhan mengenai pembuatan pupuk kompos. Peran pemimpin Desa Miyono dalam penyuluhan pembuatan kompos, yaitu : (1) Motivator. Melihat kondisi di lapangan yaitu kotoran ternak sapi hanya ditumpuk begitu saja dan bahkan dibuang. Sebagai motivator Pemimpin desa Miyono mengambil langkah : (a) Peduli terhadap setiap permasalahan yang dihadapi para anggota/petani. Strategi nyata dengan bekerja sama dengan stakeholder setempat yaitu Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) pertanian Kecamatan Sekar dan juga Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bojonegoro melakukan pelatihan inovasi tepat guna di bidang peternakan dengan melakukan penyuluhan pembuatan pupuk kompos; (b) Merangsang anggota/petani untuk membekali diri dengan pengetahuan dan keahlian dalam usaha meningkatkan kompetensi, dengan mengajak petani untuk hadir ke pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani di dalam mengolah limbah kotoran ternak menjadi kompos; (c) Merangsang anggota/peserta untuk memiliki tekad dalam menyelesaikan tugas dengan tuntas, dengan memberikan demonstrasi cara dan hasil pembuatan kompos; (d) Mengajak seluruh anggota/peserta untuk berorientasi pada kualitas, pemimpin desa mengundang peserta yang mengikuti pelatihan untuk melihat perbedaan antara tanaman padi yang dipupuk menggunakan pupuk kompos saja dan campuran pupuk anorganik pada usia 3 bulan; dan (e) Mengajak anggota/peserta untuk bekerja dalam tim yang solid dan harmonis, melakukan pembagian tugas terhadap peserta dalam mempersiapkan pembuatan pupuk kompos dari bahan sampai proses pengolahan pupuk kompos. (2) Fasilitator. Agar terciptanya kondisi lingkungan yang sehat dan terbebas dari polusi limbah kotoran ternak sapi, pemimpin desa berperan sebagai fasilitator diantaranya : (a) Pusat informasi, pemimpin desa akan membantu memberikan informasi mengenai cara pengolahan pupuk kompos kepada petani walaupun pelatihan telah selesai; (b) Menciptakan kerjasama, selesainya pelatihan pembuatan kompos pemimpin desa menjalin kerjasama diantara kelompok tani untuk terciptanya unit produksi pengolahan kotoran ternak; (c) Penyediaan sarana pengolahan kompos, pemimpin desa mengajukan permohonan bantuan alat kepada stakeholder setempat guna memperlancar pengolahan limbah kotoran ternak sapi

menjadi kompos sehingga mempermudah petani; dan (d) Bantuan modal, pemimpin desa mengajukan bantuan modal untuk petani guna menyukseskan program pemerintah daerah menuju pertanian organik.

Partisipasi petani terhadap penyuluhan pembuatan kompos menuju pertanian organik, dimulai dari : (1) Perencanaan, melakukan pembagian tugas kelompoktani. Melalui Gabungan Kelompoktani Tunas Harapan, ketua gapoktan membagi tugas kepada anggotanya yaitu : Kelompoktani Tirto Waluyo menyiapkan bahan baku dolomit, Kelompoktani Manunggal Jaya menyiapkan bahan baku aram sekam, Kelompoktani Tani Makmur dan Kelompoktani Tani Jaya menyiapkan Bahan Baku Dedak, Kelompoktani Subur dan Kelompoktani Tani Maju menyiapkan bahan baku utama yaitu kotoran ternak sapi dan bioaktivator (EM4), dan Kelompoktani Rukun Santoso memproses pengolahan kotoran ternak menjadi kompos; (2) Pelaksanaan, pembuatan pupuk organik. Pembagian tugas yang diberikan oleh Ketua Gabungan Kelompoktani tersebut merupakan anjuran pemimpin Desa Miyono. Setiap harinya Gabungan Kelompoktani Tunas Harapan dapat membuat pupuk kompos curah sebanyak 1 ton dan pupuk bhokasi sebanyak 1 ton. Dari sinilah terbentuk wahana kerjasama antara kelompoktani sebagaimana tertera pada Peraturan Kementerian Pertanian Nomor 82 tahun 2013 pengembangan kelompoktani berdasarkan fungsinya menuju unit usaha pengolahan pupuk kompos; dan (3) Penerapan, pemanfaatan pupuk kompos. berdasarkan jumlah luasan lahan pertanian yang dimiliki Gabungan Kelompoktani Tunas Harapan seluas 708,4 Ha menurut anjuran pemerintah penggunaan lahan pertanian sawah per 1 Ha diwajibkan menggunakan pupuk organik sebanyak 5 Ton. Maka dibutuhkan pupuk organik selama musim tanam sebanyak $5 \text{ Ton} \times 708,4 \text{ Ha} = 3.542 \text{ Ton}$. Sedangkan hasil pembuatan pupuk kompos yang dibuat perhari sebanyak $2 \text{ Ton} \times 30 \text{ hari} \times 4 \text{ bulan}$ adalah sebanyak 240 Ton selama musim tanam tiba. Maka masih terdapat kekurangan sebanyak $= 3.542 \text{ Ton} - 240 \text{ Ton} = 3.302 \text{ Ton}$. Melihat permasalahan diatas pemimpin desa mengambil langkah agar dapatnya hasil pembuatan yang diperoleh digunakan secara bergantian oleh kelompok tani sehingga pertanian organik dapat terwujud.

Perubahan perilaku yang dialami oleh kelompoktani Tirto Waluyo, Kelompoktani Subur, dan Kelompoktani Tani Maju setelah penyuluhan pembuatan kompos, yaitu : (1) Pemecahan Masalah, dengan terselenggaranya penyuluhan dan pelatihan pembuatan pupuk organik padat yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan juga Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi atas kerjasamanya dengan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Dinas Pertanian dan Mahasiswa yang pmelakukan Praktik Kuliah Lapang (PKL) di Kecamatan Sekar maka permasalahan limbah kotoran ternak sapi potong yang sebelumnya hanya dibuang begitu saja,

sekarang dikelola oleh Gabungan Kelompok Tani Tunas Harapan yang setiap hari dapat membuat pupuk organik padat sebanyak 2 ton. Adanya keinginan petani untuk mengolah pupuk organik padat sebagai pemecahan masalah penumpukannya limbah kotoran ternak menunjukkan bahwa petani mulai masuk pada tahap ketertarikan (*attention*); (2) Pembuatan Pupuk Organik Padat, pembuatan pupuk organik padat ini terus berkelanjutan tiap hari. Gabungan Kelompok Tani Tunas Harapan dengan memperdayakan anggota kelompok tani mereka dapat membuat pupuk organik padat sebanyak 2 Ton perharinya. Hal tersebut dikarenakan peran pemimpin Desa Miyono yang berorientasi terhadap bisnis. Kegiatan petani sudah bisa mengolah pupuk organik padat secara mandiri dan kontinyu menunjukkan bahwa ada perubahan perilaku petani; dan (3) Pemanfaatan pupuk organik padat, dikarenakan hasil pembuatan kompos perhari sebanyak 2 ton, maka dalam awal musim tanam tiba Gabungan Kelompok Tani Tunas Harapan hanya dapat membuat pupuk organik padat sebanyak 240 ton. Lahan sawah milik anggota Gabungan Kelompok Tani Tunas harapan seluas 708,4 Ha. Hasil pembuatan kompos tidak mencukupi untuk kebutuhan pemupukan luasan lahan milik anggota, maka kebijakan ketua Gabungan Kelompok Tani pada awal musim tanam hasil digunakan secara bergiliran dari kelompok tani satu ke kelompok tani lainnya.

Kesimpulan dan Saran

Peran pemimpin desa Miyono yaitu bisa memotivasi petani untuk berpartisipasi mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan kompos. Kegiatan penyuluhan dapat terlaksana dengan adanya bekerjasama antara pemimpin desa dengan Dinas Pertanian dan Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bojonegoro. Petani berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan kompos. Selanjutnya pengolahan kotoran ternak dikelola oleh Gapoktan Tunas Harapan yang dapat membuat pupuk organik padat sebanyak 2 ton per hari.

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rekomendasi dalam pengembangan kelembagaan petani di Desa Miyono sebagai unit pengolahan limbah. Selain itu mengurangi pencemaran lingkungan di wilayah Desa Miyono menuju pertanian organik.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Parit selaku Kepala Desa, Bapak Kariyono selaku PPL di Kecamatan Sekar, Bapak Serda Supriani selaku Babinsa dan masyarakat di Desa Miyono pada khususnya serta semua pihak yang telah membantu atas kelancaran penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2006. Undang-undang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan Perkebunan dan Kehutanan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- ~~2013. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani. Kementerian Pertanian Jakarta. Jakarta.~~
- Alex, S. Tanpa Tahun. Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik. Pustaka Baru Press Yogyakarta. Yogyakarta.
- Edison, E., Anwar, Y. dan Komariyah, I. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia. Alfabeta Bandung. Bandung.
- Pattiselano, F. 2008. Kotoran Ternak : Antara Polusi Lingkungan dan Sumber Energi Alternatif. (<https://tabloidjubi.wordpress.com/2008/05/07/kotoran-ternak-antara-polusi-lingkungan-dan-sumber-energi-alternatif/>) diakses pada tanggal 26 November 2016.
- Rahmat, 1998. Metode dan Penentuan Sampel. Alfabeta, Bandung.
- Zuriah, N. 2005. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Bumi Aksara. Jakarta.